

PONDASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PRESPEKTIF ISLAM

Akhmad Zaini ^{*1}, Fahmi Zakariya², Samporno³

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

²instititu Agama Islam Negeri Kudus

³Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

e-mail:

^{*1}Akhmadzaini.iainutuban@gmail.com, ²fahmizakariya@gmail.com, ³4mkun@gmail.com

Abstrak

Konsep pendidikan islam terhadap anak merupakan hal yang sangat penting, kerana generasi yang akan datag harus mempunyai karakter yang sesuai diaharapkan oleh bangsa, negara serta agama, hal ini dala maka penting untuk menerapkan pendidikan akhlak pada anak. Pendidikan Akhlak merupakan pondasi dalam menumbuhkan generasi yang berdaya guna. Pendidikan akhlak harus sudah ditanamkan sejak usia dini karena pada masa ini anak memiliki kemampuan lebih besar untuk mampu menyerap stimulus yang diberikan, serta bagaimana pendidikan akhlak pada anak mempu diterapkan dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode Library Reseach dengan menggunakan anilis destriptif disetiap kajian. Hasilnya pendidikan akhlak anak usia dini harus menanamkan akhlak diantaranya membentuk tingkah laku yang baik, menanamkan nilai-nilai yang baik, menanamkan dasar-dasar keimanan, menanamkan rasa hormat pada orang tau, mengajarkan sholat, infak, dan sekedah pada anak. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran akhlak ialah Inkulkasi Nilai, strategi pembinaan, keteladanan, pengembangan keterampilan akademik dan sosial, dan strategi fasilitasi.

Kata Kunci: Akhlak, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam

Abstract

The concept of Islamic education for children is very important, because future generations must have the character expected by the nation, state and religion, this is why it is important to apply moral education to children. Moral Education is a support in growing an efficient generation. Moral education must be instilled from an early age because at this time children have a greater ability to be able to absorb the stimulus given, as well as how moral education in children can be applied in the educational process. This study uses the Library Research method using descriptive analysis in each study. As a result, early childhood moral education must instill morals including forming good behavior, instilling good values, instilling the foundations of faith, instilling respect for people you know, forbidding prayers, infaq, and almsgiving to children. The learning strategies that can be applied in moral learning include Value Incultation, coaching strategies, exemplary, development of academic and social skills, and facilitation strategies.

Keywords: Morals, Early Childhood, Islamic Education

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri kemerosotan akhlak yang belakangan ini terjadi adalah akibat dari pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Penanaman akhlak sejak usia dini menjadi poin yang sangat penting untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang, dimana keluarga dan pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak.¹

Masalah yang terjadi dalam pendidikan kita saat ini adalah adanya ketidak seimbangan dalam perkembangan anak didik. Artinya Pendidikan kita hanya memfokuskan pada perkembangan kognitif dan fisik saja, dan melupakan perkembangan afektif. peserta didik.

1 Bafadhol, I. *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 06(11), 2017), 59-72.

hingga Pada akhirnya lahirlah generasi yang mahir namun tidak berkarakter.

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan jiwa individu dari sifat bawaannya menuju peradaban yang lebih baik. hal yang harus diterapkan dalam pendidikan akhlak ialah keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan. Penanaman akhlak ini tidak dapat dilakukan dengan instan, perlu adanya keberlanjutan dalam pendidikan akhlak tersebut, tujuannya adalah agar akhlak baik tersebut dapat mengakar dalam diri anak.

Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan akhlak anak kepada setiap ibu bapak. Sementara fakta sosial menunjukkan bahawa, banyak ibu bapak yang tidak mengambil waktu dalam mendidik anak anak mereka. Hal tersebut tentunya menimbulkan masalah bagi pendidikan anak, terutama bagi mereka yang mempunyai anak usia dini. Dalam Islam, anak-anak itu adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada ibu bapaknya. Oleh karena itu, orang tua mesti menjaga, memelihara, dan mendidik serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya. Kerana manusia adalah milik Allah SWT. Mereka mesti menyampaikan kepada anak-anak mereka untuk mengenali dan mentaati Allah Swt.

Penanaman Pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa–masa *golden age*, sampai anak tumbuh dewasa. Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun adalah pribadi yang unik, daya serap anak pada usia ini sangat tinggi.

Sehingga mudah untuk menanamkan akhlak baik dalam diri anak tersebut.

Islam sangat memperhatikan pentingnya pendidikan karakter, yang dalam islam lebih dikenal dengan kata “akhlak”. Nabi Muhammad juga diutus sebagai penyempurnya akhlak manusia. Ajaran islam mengandung sistematika ajaran yang bukan hanya mengutamakan aspek ibadah dan muamalah, islam sangat menjunjung nilai akhlak, dan role model untuk pendidikan akhlak ini adalah karakter nabi Muhammad SAW dengan sifat yang terdapat pada diri beliau yaitu shidiq, tabligh, Amanah, Fathonah.

Pendidikan akhlak merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama islam. Maka pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena anak usia dini masih sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan. Hal tersebut nantinya akan menentukan perkembangan akhlak anak selanjutnya. Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan suatu pondasi bagi pembiasaan sikap dan jiwa keagamaan dalam mempersiapkan diri anak untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.²

Pendidikan Akhlak sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak usia dini, karena dengan tertanamnya jiwa keagamaan

² Kurniawan, F. (2018). Pola Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur' dalam Rumah Tangga Di Perumahan Bukit Dewa Residen Rt 03 Rw 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu*, 3(2).

dalam diri seseorang dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan yang kurang baik.³

Selain itu, dengan adanya akhlak yang baik dapat melahirkan insan akademis Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter jujur, cerdas, bertanggung jawab, serta disiplin. Maka hari hasil paparan di atas, penulis ingin meneliti tentang kajian pondasi pendidikan akhlak dalam pendidikan anak usia dini prespektif islam.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (library research), merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data-data kualitatif yang berhubungan dengan pengembangan konsep pendidikan anak usia dini dan pendidikan agama islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu jenis penelitian yang didapatkan diperoleh dari buku, kitab, media informasi, jurnal dan catatan lainnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas lainnya.⁴

Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

3 Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014). Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4- 5 tahun di taman kanak kanak mujahidin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(9), 1-13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6189>

4 Bakker, (1990) Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Adapun data yang telah dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal ini karena adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian di dalam laporan penelitian terdapat kutipan data dan pengolahannya supaya dapat memberikan gambaran terhadap penyajian laporan.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.⁵ Sedangkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah: „Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁶ Basuki, dkk, *Mengenal Profil Sekolah/Madrasah Berdasarkan PP.19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), 5.

Salah satu kebijakan strategis pendidikan nasional berfokus pada pendidikan karakter.⁷ Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris di sebut *character*. Dalam bahasa Yunani *character*, dan berasal dari *charassein*, yang berarti membuat tajam, membuat dalam, mengukir hingga terbentuk suatu pola. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat, watak. Berkarakter artinya orang yang memiliki kepribadian; berwatak.

Di dalam bahasa Arab kata karakter mengandung makna akhlak, yang berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal baik. Menurut para ahli, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk. Pandangan para Ulama dalam yang merumuskan ilmu akhlak dapat didefinisikan dengan berbeda-beda tinjauan dari beberapa ulama tentang makna akhlak yang dikemukakannya antara lain:

- 1) Menurut Al Attas, akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di

⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 6.

- dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan.⁸
- 2) Al-Qurtubi mengatakan akhlak adalah: „Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
 - 3) Muhammad bin Idris As-Shadieqy mengatakan „Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
 - 4) Ibnu Miskawaih mengatakan: „Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama).
 - 5) Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengatakan: „Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.⁹
 - 6) Ibrahim Anis mengatakan : „sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah bermacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰
 - 7) Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 14

⁹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999). 2-3.

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 4.

Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.¹¹

- 8) Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif al-Jurjani dalam bukunya *At-ta'rifat*, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.¹²
- 9) Al-Gozali menggambarkan akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan yang memerlukan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) sehingga sifat manusia sudah terukir sejak kecil.¹³
- 10) Menurut Ahmad Bin Mushthafa (Thasy Kubra Zaadah), seorang ulama ensiklopedis, Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Jakarta: Gema Insani 2004), 26.

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Jakarta: Gema Insani 2004), 32.

¹³ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25.

berfikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat. Dan masing-masing kekuatan itu mempunyai posisi pertengahan di antara dua keburukan

- 11) Menurut Muhammad bin Ali Al Faaruqi At Tahanawi, Akhlak adalah keseluruhan kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.¹⁴
- 12) Menurut definisi para ulama akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil.ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidak dapat dinamakan akhlak.¹⁵

Islam menetapkan keseimbangan tersempurna dalam dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwanya yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa berfikir serta ikhlas semata-mata karena Allah SWT,

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004), 33.

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004), 34.

bukan karena ingin mendapat pujian. Atau istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk. Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses atau usaha untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, sikap, perbuatan berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹⁶

Pendidikan Anak Usia Dini

Secara etimologi pendidikan atau paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again memiliki arti membimbing. Jadi, paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan pada anak.¹⁷ Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sementara dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan education yang memiliki sinonim dengan process of teaching, training, and learning yang berarti proses pengajaran, latihan dan pembelajaran. Dan dalam bahasa Arab pendidikan diistilahkan dengan kata tarbiyat yang mempunyai banyak makna, antara lain: al-ghadzadza (memberi makan atau memelihara); ahsanu al-qiyami ‘alaihi wa waliyyihi (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); nammaha wa zadaha (mengembangkan dan menambahkan); atamma wa ashlah (menyempurnakan dan membereskan); allawtuhi (meninggikan).¹⁸

¹⁶ Mulyana, Pendidikan Pencak Silat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25.

¹⁷ Abu Ahmadidan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.69

¹⁸ Dedeng Rosidin, Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), h.16

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ini dengan tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan anak sejak dini.¹⁹

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

¹⁹ Huliyah, Muhiyatul. "Hakikat pendidikan anak usia dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.01 (2016): 60-71.

Dengan demikian, PAUD didiskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak;
- 2) PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi;
- 3) PAUD harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini itu sendiri.

Bredenkamp mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini mencakup berbagai program yang melayani anak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak.²⁰ Hal ini sejalan dengan pernyataan *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Dalam pandangan DAP anak yang berada pada fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi tiga tahapan yaitu: (a) masa bayi lahir sampai

²⁰ Bredenkamp, SNE, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington DC.: National Association for the Education of Young Children, 1993

12 bulan, (b) masa toddler usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun.²¹ Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. PAUD juga dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan dengan baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan masa depan, sebaliknya anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. Perlakuan terhadap anak usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD harus dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu

²¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.88

tentang perkembangan otak). Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek perkembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik. Selanjutnya berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya.

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pasal 28C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pasal 28C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), orang tua mereka yang membuat Yahudi, Nasrani, dan

Majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya shalat lima waktu, puasa dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak dan dinamis. Pendidikan Anak Usia Dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan disekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam al-Qur'an saja ditemui kurang lebih 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak yang dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi baik perkataan maupun perbuatan yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat.²² Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan dan seakar dengan kata *Khaliq* yang berarti Pencipta serta *makhluk* yang berarti diciptakan. Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak sang Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia).

Sedangkan secara terminologis akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.²³

Dari beberapa definisi yang dikutip di atas, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlakukan, tanpa memerlukan

²² Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam, (Cet.XXVIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), 164.

²³ Abd.Rachman Assegaf, Studi Islam Kontekstual, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 161

pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Masa anak usia dini ialah masa yang sangat berharga dalam pertumbuhannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi, baik fungsi psikis maupun fisik yang mampu menanggapi rangsangan dari lingkungannya. Oleh karenanya masa ini adalah masa paling cocok untuk menanamkan dasar utama dalam berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Secara umum anak usia dini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6) tahun. Pada Usia (4-6 tahun) anak memiliki karakteristik diantaranya (1) aktif menjalankan berbagai kegiatan fisik, (2) perkembangan bahasa yang semakin baik ditandai dengan kemampuan anak mengerti pembicaraan orang lain, mampu mengungkapkan pemikirannya, dapat meniru dan mengulang pembicaraan. (3) perkembangan kognitif sangat cepat, ditandai dengan gejala rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar, (4) bentuk permainan individu bukan permainan sosial, walaupun anak bermain bersama-sama dengan temannya.²⁴

Pendidikan akhlak yaitu suatu cara menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak yang mencakup beberapa komponen yaitu kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga mampu

24 Mufarohah, Lailatul, Endin Mujahidin, and Akhmad Alim. "12 PENDIDIKAN Akhlak Untuk Anak Usia Dini." *Prosiding Bimbingan Konseling* (2018): 98-104.

mengemban tugas khilafah di bumi sseta menjadi manusia utuh sesuai kodratnya.²⁵

Akhlaq adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (Basyar) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (Basyirah). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.²⁶ Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan, seperti pendidikan akal, pendidikan etika, pendidikan moral dan sebagainya. Semua jenis pendidikan tersebut harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.²⁷

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan pendidikan akhlak (moral) merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.²⁸ Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan

25 Mulyasa, Manajemen PAUD, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012. Hal 69

26 Nasirudin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang: Rasail, 2009), 31.

27 Sabarudin, Sabarudin. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2020, hal 88.

28 Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amami, 2003, cet. 3. hal. 193

kehendak seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan agar menjadikannya suatu kebiasaan.²⁹

Pendidikan akhlak anak usia dini menurut peneliti adalah penyelenggaraan pendidikan akhlak bagi anak usia dini yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya.³⁰

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak, agar kelak tumbuh menjadi generasi yang membanggakan orang tua. Oleh karenanya para orang tua perlu menjadikan pendidikan sebagai salah satu pokok penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Keluarga (orang tua) tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuh kembangkan potensi anak.

29 Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 3

30 George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012, hal. 32

Strategi yang harus dilakukan oleh orang tua maupun oleh guru dalam mendidik akhlak kepada anak, sebaiknya menggunakan beberapa metode diantara keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula. Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak pada masa anakanak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama.³¹

Pondasi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Perlunya dilakukan pendidikan Akhlak bagi bagi anak dapat mempengaruhi karekter dan kebiasaan yang mempengaruhi kehidupan mereka dimasa yang akan datang, adapun pondasi pendidikan akhlak untuk anak usia dini dapat diterapkan dengan model pendidikan sebagai berikut;

a. Membentuk Tingkah Laku yang Baik bagi Anak

Membentuk tingkah laku yang terpuji ini tidak mudah, tidak secepat orang yang menyulap, melainkan harus bertahap. Demikian pula merubah tingkah laku yang jelek menjadi baik. Anak-anak sejak

31 Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, dalam jurnal SAWWA, Volume 12, Nomor 2, April 2017, hal. 244

usia dini sudah sewajarnya harus mendapatkan pengarahan ke tingkah laku yang baik. Sebab pembentukan tingkah laku sejak usia dini (anak-anak) itu lebih mudah dan lebih tahan lama ketimbang nanti kalau sudah menginjak usia remaja.

Pertama-tama dengan membiasakannya, dengan kita beri gula-gula, untuk mempunyai keinginan pergi ke kamar mandi. Apabila si anak telah tahu hal itu, penyembuhan beralih langkah berikutnya, yaitu kita minta dia untuk pergi ke kamar mandi ketika timbul kebutuhannya untuk kencing. Setelah anak selesai dari kencing, anak diberi imbalan yang lebih besar dengan memberinya manisan gula yang lebih banyak dan memberikan pujian dari kedua orang tuanya. Kemudian akhirnya anak itu diberi imbalan yang lebih besar lagi apabila apabila ia memberitahu kepada orang tuanya bahwa ia perlu pergi ke kamar mandi sebelum ia kencing. Metode dalam terapi ini mirip dengan cara yang digunakan al-Qur'an sebelumnya dalam penyembuhan kecanduan khamar dan riba yakni dengan cara pelan-pelan.³²

b. Menanamkan Nilai-nilai yang Baik pada Diri Anak

Nilai-nilai yang baik akan lebih mudah ditanamkan pada diri anak, karena masa kanak-kanak adalah masih lugu belum banyak pikiran-pikiran yang dibebankan kepada mereka. Pikiran mereka masih tertuju pada hal yang konkrit atau pikiran-pikiran yang masih ringan sifatnya. Yang dipikirkan paling apa yang nampak di depan matanya. Dengan demikian mereka mudah dimasuki nilai-nilai yang

32 Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (al-Qur'an al'Imu al-Nafs)*, Ahmad Rofi' Usman, pen. Bandung: pustaka, 1985, hal. 211-212

baik dan jika sudah tertanam pun bisa tahan lama yakni bisa sampai usia dewasa bahkan tua.

Salah satu metode yang tepat untuk mempengaruhi anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang baik adalah dengan metode cerita. Metode cerita merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh di dalam menentukan nilai-nilai akidah dan moralitas Islam yang benar. Tentu saja cerita yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

Cerita-cerita yang akan disampaikan tentunya harus dipertimbangkan terlebih dahulu, kira-kira pengaruh cerita yang disampaikan positif ataukah negatif, bila positif diteruskan bila negatif jangan disampaikan. Orang tua sebagai pendidik anak sebaiknya bisa menguasai kisah-kisah nabi/rosul yang 25 atau cerita Islam lainnya, yang kiranya dari cerita itu bisa berpengaruh baik terhadap anak-anaknya. Misalnya, ketika orang tua ingin menanamkan sifat taat kepada Allah pada diri anak, maka mereka dapat menceritakan kisah nabi Musa a.s beserta ibunya atau nabi Ibrhaim a.s beserta putranya, Ismail a.s.

Demikian pula ketika orang tua ingin menanamkan sifat sabar pada diri anaknya maka ia dapat menceritakan kisah Nabi Ayub AS. Bagaimana beliau bersabar menghadapi musibah kematian anaknya dan tabah menghadapi penyakit yang dideritanya selama bertahun tahun. Bila kisah-kisah seperti ini diceritakan kepada anak didik terutama yang masih kanak-kanak, akan mempunyai

pengaruh yang positif dalam menanamkan nilai-nilai yang utama dan mengembangkan kepribadian mereka secara utuh baik mental, intelektual maupun sepiritual.

c. Menanamkan Dasar-dasar Keimanan

Iman adalah suatu hal yang pokok dalam Islam, sesuatu yang pokok harus kita utamakan. Seperti diterangkan pada bab-bab yang terdahulu, pada dasarnya fitrah setiap orang adalah menauhidkan Tuhan (Allah). Tugas kita sebagai pendidik anak-anak adalah menanamkan dasar-dasar keimanan. Ingat ketika Luqman memberika nasihat kepada anaknya, sebelum ia memberikan nasihat-nasihat yang lain terlebi dahulu Luqman memberikan nasihat-nasihat tentang iman, hal ini tersurat dalam QS. Luqman, 31 :13;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Sehubungan bunyi firman Allah di atas, Umar Hasyim dalam bukunya mengatakan: “maka tanamkanlah rasa tauhid kepada anak-anak sejak kecil. Biasakanlah mendidik mereka dengan nafas keagamaan. Sesuaikanlah dengan umur mereka, mulai dengan bacaan-bacaan yang bagus ayat-ayat pendek, bacaan shalat, dan kemudian sedikit pengertian dan penerapannya. Dengan demikaian

maka praktek ibadah tidak bisa lepas dari pemahaman maksud dan tujuan beribadah kepada Allah. Tentu nanti sampai kepada tauhid. Maka ajaran tauhid sebagai landasan dan pondasi kepribadian dan hidup mereka. Tauhid itulah yang menentukan jalan hidup mereka menuju hidup di akhirat nanti”.³³

Tidak hanya sempit praktek-praktek di atas saja, namun bisa luas, misalnya anak diajak jalan-jalan keluar rumah menuju ke tepi-tepi sungai, sawah ladang, pegunungan dan panorama lainnya. Agar dari penglihatan anak itu timbul pertanyaan, siapa yang menciptakan kalo sudah timbul pertanyaan yang demikian orang tua sebagai pendidik hendaknya menjelaskan dengan hati-hati jangan sampai mereka salah pengertian. Dan anak pun akan melihat keagungan penciptaannya. Dari sinilah timbulnya rasa keimanan anak.

Lebih lanjut Umar Hasyim mengatakan : “tanamkanlah rasa keimanan yang murni sejak anak mulai usia pada tingkatan taman kanak-kanak dan sekolah dasar, karena naluri anak-anak telah bisa menerima pendidikan keimanan”.³⁴ Dengan demikian untuk usia-usia selanjutnya keimanan yang pada anak tinggal memupuknya saja, tentunya dengan metode yang lain lagi, karena anak sudah semakin dewasa dan pikiran merekapun semakin dewasa, mulai mengarah pada hal-hal yang bastrak.

d. Menanamkan Rasa Hormat Pada Orang Tua

33 Hasyim, Umar, Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam). Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, hal. 135

34 Hasyim, Umar, Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam). Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, hal. 135

Setiap orang yang normal pasti berharap mempunyai anak yang baik (shaleh/shalehah), bisa memenuhi hasrat orang tuanya, bisa berkembang menjadi anak yang cerdas dan tercapai cita-citanya. Bisa memngangkat martabat orangtuanya sekaligus membalas budi dan menghormatinya. Hal inipun masuk dalam nasihat luqman sewaktu menasehati anaknya: QS. Luqman, 31: 14;

وَأَوْصَيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya; *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Muliakan dan hormatilah orang tua kita, karena beliau itulah yang memelihara kita. Terutama ibu, yang mengandung kita dalam keadaan payah. Dan lebih dari itu kedua orang tua kitalah yang menjadi perantara adanya kita lahir ke dunia ini. Namun berbakti dan menghormati serta memuliakan orang tua adalah yang kedua. Dan yang pertama adalah kepada Allah. Maka semua itu kita kerjakan bila tidak ada pertentangan dengan ajaran Allah.

e. Mengajarkan Sholat pada Anak

Secara hukum taklifi anak-anak yang belum baligh memang belum mendapat beban untuk menjalankan kewajibannya yang disyariatkan Allah, seperti puasa, haji, shalat fardlu yang lima waktu

dan lain-lain. Namun penting bagi anak-anak kita mengajari shalat, melatihnya shalat, agar nanti pada saatnya, mereka terkena hukum taklif ini sudah bisa, lancar dan hafal shalat serta sudah bisa menjalankannya, sudah tidak ada unsur paksaan lagi. Shalat bagi mereka sudah menjadi kebutuhan.

Ada hadis yang mennganjurkan supaya orang tua mengajari anak-anak mereka sejak usia dini yakni sejak umur tujuh tahun, jika pada saat umur 7 tahun ternyata anak masih sulit diajari shalat, Islam memberikan interval waktu 3 tahun yakni sampai anak umur 10 tahun: *“perintah anak-anakmu mendirikan shalat, bila sudah umur 7 tahun, dan pukulah dia bila tidak mau (meninggalkan) shalat ketika sudah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tidurnya (antara saudara laki-laki dan perempuan)”*.³⁵

Dalam al-Qur’an juga diisyaratkan mengenai shalat yaitu Q.S. Thaha, 20: 132;

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَزْرُفِكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*

Begitu juga yang terdapat dalam Q.S. Luqman, 31: 17

35 Imam Jalaludin bin Abi Bakar as-Syutuhi, al-Jami’ush Shaghir Juz II (Bandung: PT. al-Ma’aruf, t.t), hlm. 155

يَسْبِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
 اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dua dalil al-Qur'an di atas itu menunjukkan bahwa shalat atau tidaknya si anak, orang tua ikut bertanggung jawab. Jelas ayat di atas mewajibkan pada orang tua agar memerintahkan anaknya supaya menegakkan shalat. Karena mendirikan shalat tidak mudah, tetapi harus dilatihnya sejak kecil.

f. Mengajarkan Infaq dan Sedekah pada Anak

Infak berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan.³⁶ Sedangkan Sedekah berasal dari kata shadaqoh yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan suka rela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata.³⁷

Pandangan al-Ghazali anak hendaknya dibiasakan dalam perilaku akhlak yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Mendidik akhlak anak

36 Suhadi, Dahsyatnya Sedekah Tahajud, Duha dan Santuni Anak Yatim, Surakarta: Shahih, 2012. hal. 11

37 Aqilah Selma Amalia, Kisah Nyata Sukses Membuka Pintu Rezeki Dengan 7 Amal Ajaib, Klaten: Abata Press, 2014. hal. 140

menurutnya merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, sebab anak adalah amanat Allah bagi orang tuanya di mana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan kepadanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya.³⁸

Selain itu, Ibn Qayyim al-Jauziyah juga menyoroti tentang pentingnya akhlak. Ia mengatakan bahwa di antara hal yang amat dibutuhkan di dalam mendidik anak ialah masalah akhlaknya. Anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan kepadanya oleh sang pendidik semasa sang anak masih kecil. Oleh karena itu, banyak dijumpai orang yang akhlaknya menyimpang dari kebenaran, yang disebabkan oleh pendidikan di mana ia dibesarkan. Terjadinya kemerosotan akhlak yang banyak terdapat di kalangan anak-anak, sebagian besar penyebabnya ialah akibat salah asuh dari pihak orang tuanya.

Akhlak adalah sebuah pilar kehidupan yang sangat berharga dan tetap dibutuhkan sepanjang zaman. Di Indonesia misalnya, kurikulum pendidikan tidak terlepas dari pembentukan aspek moral atau akhlak. Aspek moral atau akhlak dapat ditemukan dalam paket pendidikan agama. Artinya, pendidikan akhlak adalah menjadi bagian dari pendidikan agama.

38 Muhammad Munîr Mursi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî Bilâd al-Islâmiyyah*, Mesir: Dâr al-Ma‘ârif, 1987. hal. 241

Strategi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Menurut Kurniasih dan Sani proses pendidikan karakter untuk peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial, model pembelajaran yang didasarkan pada hubungan sosial ini dilaksanakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip: melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, mensinkronkan teori dengan praktik, menjaga komunikasi dan kerjasama di dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan dan keberanian anak dalam mengambil resiko dan meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain serta belajar dari kesalahan.³⁹

Strategi pembelajaran akhlak yang dapat diaplikasikan adalah sebagai berikut: *pertama* Inkulkasi Nilai, strategi Inkulkasi ini berlawanan dengan Indoktrinasi, contoh: (1) mengutarakan pendapat dan memberikan alasan rasional; (2) adil memperlakukan pihak lain; (3) menghargai pendapat berbeda; (4) menghargai tata tertib/peraturan; (5) pemberian penghargaan dan hukuman yang sesuai dalam mendidik; (6) berhubungan baik dengan orang yang tidak setuju dengan pendapatnya; (7) menciptakan pengalaman social dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki.

Kedua strategi pembinaan, strategi pembinaan ini dapat diterapkan dengan berbagai bentuk, diantaranya (a) dengan kegiatan belajar di kelas, pembinaan dan pengembangannya dilaksanakan dengan mengintegrasikan akhlak dengan semua mata pelajaran.

39 Imas Kurniasih & Berlin Sani, Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, Kata Pena, Jakarta, 2017. Hal 80

Pengembangan akhlak harus menyatu dengan proses pembelajaran, dengan guru sebagai tujuan pendidikan serta suasana pembelajaran yang transaksional. Suasana pembelajaran ini menumbuhkan *nurturan effect*, memperkuat karakter serta *soft skill* anak. (b) kegiatan keseharian seperti budaya satuan pendidikan (*School Culture*), sekolah berupaya memberdayakan dan memanfaatkan semua lingkungan belajar untuk mengamalkan, memberikan perbaikan- perbaikan, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan akhlak di sekolah.

Ketiga Strategi Keteladanan, menurut Suwandi pendekatan teladanan (*uswah*) yang diperankan oleh guru sangat tepat dilakukan dalam pendidikan akhlak di sekolah, terdapat strategi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Dalam Keteladanan internal, guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, sedangkan keteladanan eksternal adalah keteladanan yang didapatkan dari para tokoh yang panutan.

Dalam pendidikan karakter keikhlasan merupakan prinsip, namun pendidik juga wajib memiliki bekal sebagai tokoh teladan, diantaranya (a) guru harus mengetahui akhlak seperti apa yang harus dimiliki peserta didik, (b) guru dapat mempelajari karakter yang bersifat universal, (c) guru mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat menerapkan metode yang sesuai; (d) mengetahui tahapan mendidik akhlak; (e) mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak; serta (f) menyadari arti kehadirannya ditengah anak.

Keempat strategi pengembangan keterampilan akademik dan Sosial, ada beberapa keterampilan (*soft skill*) yang dibutuhkan untuk dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku yang bersifat membina serta bermoral dalam masyarakat, keterampilan tersebut adalah keterampilan untuk berpikir kritis dan keterampilan mengatasi masalah. Keterampilan ini dapat diterapkan dengan cara latihan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Dan keterampilan mengatasi masalah yaitu keterpauan antara pengetahuan dasar dan keterampilan dasar.

Kelima strategi fasilitasi, bagian pokok dalam strategi fasilitasi adalah memberikan pengalaman kepada subyek didik. Dampak positif yang terdapat dalam strategi ini adalah: dapat meningkatkan hubungan pendidik dengan subyek didik, dapat memberikan pengalaman kepada subyek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali materi yang disimak, dan menjelaskan kembali sesuatu yang masih diragukan, serta menolong peserta didik untuk berpikir lebih dalam tentang nilai yang dipelajari, memberikan pemahaman kepada pendidik tentang pikiran dan perasaan subyek didik, serta memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan.⁴⁰

KESIMPULAN

⁴⁰ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Kata Pena, Jakarta, 2017. Hal 123

Pendidikan akhlak adalah sebagai usaha untuk mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang Islami. Mula-mula pendidikan akhlak diberikan dalam kalangan keluarga karena ibu bapakah yang menjadi penunjang utama dalam membentuk akhlak anak dan guru selain orang tua merupakan faktor pendukung dalam proses pendidikan akhlak bagi anak. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk insan kamil, pendidikan akhlak anak usia dini harus menanamkan akhlak diantaranya membentuk tingkah laku yang baik, menanamkan nilai-nilai yang baik, menanamkan dasar-dasar keimanan, menanamkan rasa hormat pada orang tua, mengajarkan sholat, infak, dan sedekah pada anak sehingga pembiasaan anak sejak dini akan membantu reaktualisasi karakter tanpa sengaja.

Adapun strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran akhlak ialah Inkulkasi Nilai, strategi pembinaan, keteladanan, pengembangan keterampilan akademik dan sosial, dan strategi fasilitasi, anak usia dini dengan pemahaman sederhana akan mudah menerima sekaligus senang terhadap setrategi inkulkasi nilai ini karena praktis dan simple sehingga sesuai dengan psikologi anak.

BIBLIOGRAFI

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amami, 2003, cet. 3.

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014). Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4- 5 tahun di taman kanak kanak mujahidin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(9), 1-13.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6189>

Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, dalam jurnal SAWWA, Volume 12, Nomor 2, April 2017.

Aqilah Selma Amalia, *Kisah Nyata Sukses Membuka Pintu Rezeki Dengan 7 Amal Ajaib*, Klaten: Abata Press, 2014.

Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).

Bakker, (1990) Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012.

Hasyim, Umar, *Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.

Imam Jalaludin bin Abi Bakar as-Syutuhi, *al-Jami'ush Shaghir Juz II* (Bandung: PT. al-Ma'arif, t.t).

Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Kata Pena, Jakarta, 2017.

Kurniawan, F. (2018). Pola Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur' dalam Rumah Tangga Di Perumahan Bukit Dewa Residen Rt 03 Rw 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu*, 3(2).

Mufarohah, Lailatul, Endin Mujahidin, and Akhmad Alim. "12 PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK USIA DINI." *Prosiding Bimbingan Konseling* (2018): 98-104.

Muhammad Munîr Mursi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî Bilâd al-Islâmiyyah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1987.

Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009).

Sabarudin, Sabarudin. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Suhadi, *Daahsyatnya Sedekah Tahajud, Duha dan Santuni Anak Yatim*, Surakarta: Shahih, 2012.

Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (al-Qur'an al'Imu al-Nafs)*, Ahmad Rofi' Usman, pen. Bandung: pustaka, 1985.